

Turner J.H. and Leonard Beeghly, 1981,
The Emergence of Sociology Theory, The
Doresy Press.

Koran Kompas, Tanggal 12 Oktober 2001.

Koran Kompas, Tanggal 13 Oktober 2001.

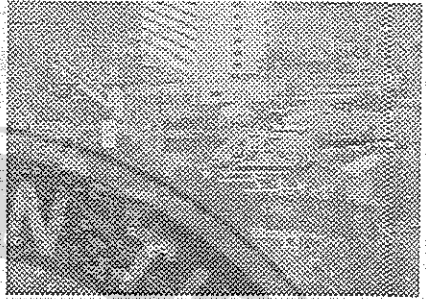
Koran Kompas, Tanggal 14 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 29 September 2001.

Koran Tempo, Tanggal 5 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 7 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 10 Oktober 2001.



POTENSI KONFLIK ANTAR SUKU MADURA DENGAN SUKU DAYAK DI KALIMANTAN BARAT SERTA SOLUSI PENANGGULANGANNYA

Oleh Brigjen Pol. Drs. Suprijadi WA., SH., SE., MSI

1. PENDAHULUAN.

Potensi konflik antara suku Dayak dan suku Madura di Kalimantan Barat sudah ada sejak 30 (tiga puluhan) tahun yang lalu bersamaan dengan semakin banyaknya arus migran warga suku Madura dari pulau garam yang gersang menuju ke daratan Kalimantan khususnya Kalimantan Barat yang hijau subur dan damai.

Dengan modal etos kerja yang telah terbina secara alami oleh lingkungan alam yang ganas, mereka bekerja membanting tulang di daratan Kalimantan Barat yang hutannya masih perawan ditambah dengan penduduk suku Melaya dan Dayak serta Cina yang ramah penuh rasa kekeluargaan.

Situasi ini membuat kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya para pendatang dari pulau garam ini berkembang secara pesat, sehingga menciptakan kesenjangan sosial ekonomi yang relatif tajam antara pendatang ini dengan penduduk setempat ditambah pengalaman agama yang cenderung ekstrim fanatik sesuai ajaran para Kiai di daerah asalnya.

Kondisi ini mendorong timbulnya rasa cemburu dari penduduk setempat yang tersembunyi dan sangat potensial memicu timbulnya pelampiasan rasa tidak puas dan sebagian besar penduduk asli khususnya warga suku Dayak sudah menjadi karakter umum bagi masyarakat suku Madura yang terkenal bertemperamen keras dan tradisi coraknya,

maka sering terlibat kasus perkela-hian, penganiayaan maupun pem-bunuhan.

Hal-hal inilah selama ini sering menjadi pemicu terjadinya kasus konflik antara suku atau perang antara suku Dayak dan suku Madura.

II. ADATISTIADAT DAN KEBIASAAN SUKU DAYAK.

Di kalangan suku Dayak pada umumnya masih menganut aliran Animisme menyembah roh-roh leluhur, benda-benda alam dan sebagian ada yang telah menganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Bagi yang menganut agama Islam menyebut dirinya sebagai suku Melayu.

Dimasa lalu ada tradisi adat suku Dayak yang disebut Ngayau yaitu memotong kepala orang sebagai syarat perkawinan dan syarat memperoleh gelar panglima perang adat suku Dayak. Tradisi ini sudah dilarang oleh pemerintah, akan tetapi diduga hidup kembali bersamaan dengan terjadinya konflik antara suku Dayak dan suku Melayu yang lalu.

Di kalangan suku Dayak ada tradisi yang disebut Mangkok Merah, yaitu suatu simbol atau pertanda sebagai pernyataan solidaritas perjuangan membela kehormatan dan eksistensi orang Dayak.

Mangkok Merah ditandai dengan adanya sebuah mangkok/ cawan terbuat dari tanah liat / keramik yang diisi dengan batang korek api, sebatang lembaran daun nipah, selembur bulu ayam dan tetesan darah, yang bermakna korek api sebagai lambang penerangan, maknanya mangkok merah harus diedarkan pada seluruh

warga siang maupun malam hari.

Bulu burung bermakna mangkok merah harus didedarkan secepat burung terbang dan nipah bermakna atap merah maknanya biarpun cuaca hujan atau panas mangkok merah harus didedarkan kepada seluruh warga.

Mangkok merah dibuat oleh ketua adat/dukun adat yang diberi mantra, orang ditugasi mengedarkan mangkok merah diberi jampi-jampi oleh ketua adat/dukun adat sehingga memiliki kemampuan magic dan mampu berlari dari rumah ke rumah, kampung ke kampung dengan kecepatan yang tinggi diatas kecepatan manusia biasa.

Penduduk yang disodori mangkok merah harus meneteskan darah dalam mangkok tersebut dan memasang tempayan yang diberi ikat kain merah dilehernya, dimasuki lebih - kurang 3 lembar daun juang didalamnya serta dipasang di tengah jalan masuk rumah masing-masing di atas tiga batang kayu yang diikat/tancapkan melintang di depan rumah.

Bagi warga yang telah memperoleh mangkok merah mengganti pakaiannya dengan pakaian perang adat dengan celana pendek hitam dengan tutup kain merah didepan/belakang rompi merah, ikat kepala kain merah dan salip bulu burung Ruai atau daun juang.

Karena sebagai pribumi yang diwarisi alam yang subur, maka membentuk pribadi yang cenderung manja, kurang memiliki ethos kerja, kurang ulet dalam berusaha seperti bertani dan berdagang sehingga pertumbuhan ekonomi keluarga relatif tidak berkembang dengan sempurna. Sebagian besar memiliki kebiasaan meminum minuman keras, mabuk-mabukan khususnya berlangsung pada saat Pesta Gawai (pesta panen padi) dan hajatan.

Dalam adat suku Dayak ada struktur pemerintahan dan peradilan adat yang diketuai seorang Tumenggung yang memiliki

wilayah yurisdiksi setingkat kewedanaan dimana Tumenggung memiliki kewenangan sebagai pimpinan musyawarah adat (semacam DPR) juga sebagai kepala pemerintahan adat dan Hakim adat. Tumenggung memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam penyelesaian masalah adat suku Dayak. Suku Dayak memiliki beberapa sub suku dimana sering terjadi antara sub suku satu dengan sub suku lainnya memiliki bahasa yang berbeda meskipun dalam adat istiadat sama.

III. ADAT KEBIASAAN DAN BUDAYA SUKU MADURA.

Penduduk Kalimantan Barat keturunan Madura sudah mendiami daratan Kalimantan Barat puluhan tahun dan sudah beranak cucu dan bahkan sebagian sudah kawin dengan penduduk asli suku Dayak atau Melayu setempat.

Pada umumnya mereka memeluk agama Islam yang fanatik dan pekerja keras sebagai petani, pekebun, pedagang maupun pegawai negeri.

Suku Madura yang tinggal di Kalimantan Barat sebagian berasal dari daerah Kabupaten Sampang dan Bangkalan yang umumnya bertemperamen keras.

Mereka merantau ke daerah Kalimantan Barat menggunakan kapal kayu tradisional berangkat dari Pelabuhan Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dan atau Pelabuhan Sepuluh Kabupaten Bangkalan Madura.

Di kalangan suku Madura yang tinggal di Kalimantan Barat, umumnya tidak memiliki satu tokoh sentral yang dapat dipatuhi/dianut oleh semua suku Madura yang tinggal di Kalimantan Barat, akan tetapi pada umumnya mereka masih patuh kepada ulama yang berasal dari daerah asalnya, sehingga sulit mencari siapakah

yang dapat menggerakkan dan atau meredam suku Madura di Kalimantan Barat.

Belakangan sejalan dengan meningkatnya mobilitas penduduk antar pulau dan antar negara banyak bekas-bekas preman/penjahat dan atau orang Madura yang bermasalah di daerah Madura, Surabaya, Semarang dan Jakarta melarikan diri di Kalimantan Barat, diduga orang-orang ini yang menimbulkan masalah/konflik di Kalimantan Barat atau daerah lainnya.

IV. UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KONFLIK ANTARA SUKU DAYAK DAN SUKU MADURA DI KALIMANTAN BARAT.

a. Upaya Pre-emptif dan Preventif.

1). Mencegah datang orang-orang Madura yang bermasalah dari daerah lain masuk ke Kalimantan Barat.

2). Penertiban dan penghidupan kembali sistem administrasi perijinan jalan (Surat Ijin Jalan) bagi penduduk dari daerah satu ke daerah lain dengan kewajiban melapor dan mencatatkan diri di Ketua RT/RW dan Lurah/Kepala Desa tujuan.

3). Menginventarisir penduduk pendatang yang tidak jelas latar belakang keluarganya, pekerjaan dan asal-usulnya, sekaligus mengambil tindakan mengirinkan kembali orang-orang tersebut ke daerah asalnya.

4). Sosialisasi program kawin asimilasi antara penduduk suku Madura dan suku Dayak atau suku Melayu.

5). Mengadakan pertemuan periodik antara penduduk suku Madura dengan suku Dayak atau Melayu mulai tingkat Ibu Kota Propinsi, Ibu Kota Kabupaten, Kecamatan dan Desa dalam forum kegiatan sosial, budaya, kesenian dan olah raga.

6). Langkah-langkah strategi untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk

suku Dayak di bidang perdagangan, pertanian, perkebunan maupun di bidang lainnya, untuk mencegah timbulnya kesenjangan sosial ekonomi antara penduduk suku Dayak dan pendatang

7). Sosialisasi hukum positif yang berlaku dengan mengurangi peranan hukum adat yang bertentangan dengan hukum Nasional dan HAM.

b. Upaya Penanggulangan bila terjadi Konflik antara Etnis Madura dan Etnis Dayak.

1). Upaya dan menangani secara dini setiap terjadinya konflik individu antara suku Dayak dan Madura secara tuntas diikuti dengan penggalangan terhadap kedua belah pihak secara intensif.

2). Bila terjadi konflik individu antara kedua suku tersebut, segera adakan penggalangan terhadap pimpinan kelompok/ketua adat dan ulama yang ditokohkan oleh masing-masing pihak yang terkait.

3). Tugaskan Intel untuk memonitor perkembangan situasi khususnya berkaitan dengan orang yang terlibat dalam kasus tersebut.

4). Upayakan agar Tumenggung atau Ketua adat tidak memberlakukan adat Mangkok Merah sebagai pernyataan perang adat dan sebagai penggalangan solidaritas suku Dayak untuk berperang melawan suku Madura melalui pendekatan persuasif dan penggalangan intelijen.

5). Apabila Tumenggung dan atau Ketua adat sudah terlanjur mengeluarkan Mangkok Merah diupayakan pencegahan agar mangkok merah tidak beredar secara luas dengan cara melacak peredaran mangkok merah, menghadang dengan perjalanan, mensita mangkok merah dan menetralsir pencedar mangkok merah dari kondisi intrance (kesurupan) dengan bantuan ketua atau dukun adat.

6). Apabila peperangan sudah terjadi dan meluas, upayakan untuk memisahkan antara kedua belah pihak dengan penjagaan, pengawalan, evakuasi dan penggeledahan/pensitaan senjata api, senjata tajam (Mandom, Clurit) dan segala macam senjata tajam Tradisional lainnya seperti sumpit, katapel dan lain sebagainya.

7). Tindakan represif diupayakan secara bertahap, mulai dari persuasif sampai dengan tindakan tegas, kalau perlu tindakan keras tetapi terukur.

8). Selesaikan proses penyelidikan dan penyidikan secara profesional, adil dan arif bijaksana melalui proses peradilan.

9). Apabila konflik telah selesai adakan rehabilitasi para korban dan pengungsi untuk mencegah timbulnya ekses yang berkembang menjadi lebih buruk.

V. KESIMPULAN.

A. Konflik antara etnis Dayak dan etnis Madura merupakan konflik yang sudah sering terjadi dalam kurun waktu 30 (tiga puluh) tahunan lalu.

b. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan struktur sosial, budaya, ekonomi yang bertolak belakang (kontradiktif).

c. Setiap terjadi konflik antara kedua etnis tersebut selalu timbul korban jiwa dan materi yang sangat besar.

d. Upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik dapat dilaksanakan dengan cara persuasif, preventif, deteksi Intel, pre-emptif dan represif yang terencana berkesinambungan dan tegas.

VI. SARAN-SARAN.

Untuk mencegah terjadinya konflik antara Etnis Madura dan Etnis Dayak perlu diupayakan kebijaksanaan sebagai berikut:

a. Bagi penduduk etnis Madura yang lahir

dan bertempat tinggal di Kalimantan diberi kesempatan kembali ke rumah tempat tinggalnya di Kalimantan Barat dengan jaminan keamanan dari Polri dan tokoh masyarakat setempat.

b. Bagi etnis Madura pendatang baru yang belum memiliki pekerjaan tetap dan atau asal-usulnya tidak jelas agar dikembalikan ke daerah asalnya.

c. Penanganan dini setiap terjadinya konflik yang melibatkan etnis Madura dan Dayak lebih intensif tegas dan tuntas tanpa ada pihak-pihak yang merasa dikalahkan dan dipermalukan.

d. Untuk mencegah meluasnya konflik etnis Madura dan etnis Dayak, cegah keputusan mengedarkan mangkok merah dan cegah beredarnya mangkok merah dengan segala cara.

e. Apabila konflik meluas, jangan dibiarkan berkembang tetapi ditangani/hadapi dengan kekuatan berimbang, berikan tindakan tegas namun arif dan lakukan penyidikan sampai tuntas.

f. Menyelesaikan konflik antara etnis Madura dan Dayak agar melibatkan tokoh masyarakat kedua belah pihak untuk meredakan massa masing-masing, hindari tindakan kekerasan kecuali terpaksa itupun harus sesuai prosedur, sistimatis, bertahap dan terukur.